

EKSPLORASI TEKNIK SABLON PADA PRODUK *READY TO WEAR* DENGAN INSPIRASI LUKISAN JACKSON POLLOCK

Dienna Shintia

1405134032

Mahasiswa Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

ABSTRACT

The potential in the concept of merging technique sablon waterbase oilbase and inspired by the paintings of Jackson Pollock drip on the design created in order to have novelty value, functionality, aesthetic as well as a uniqueness that can be received by the public at large, which was allocated on clothing ready to wear. Through the merger of nonindustrial and industrial techniques. Engineering industrial engineering covering the areas repair, design and installation of integral systems consisting of humans, materials, information, equipment and energy in manual screen printing techniques apply. And non industrial techniques are applied to manufacture technique of color splash inspired on the painting of Jackson Pollock with a play of colors paint can produce a freedom of imagination as a form of abstract art.

Keywords: ready to wear, screen printing, Jackson Pollock painting, uniqueness

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan *fashion* di Indonesia sedang mengalami banyak kemajuan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya konsep yang ditawarkan oleh para *designer* maupun *brand* lokal yang lebih variatif, sehingga memberikan banyak pilihan kepada konsumen sesuai dengan selera dan gayanya masing-masing. Salah satu konsep yang sedang tren saat ini di industri *fashion* Indonesia ialah teknik pengaplikasian pada *printing*. *Printing* dibagi menjadi dua bagian yaitu *digital printing* dan *printing* manual atau sablon manual. *Printing* manual adalah teknik membuat gambar atau tulisan dengan mencetak menggunakan alat bukan mesin atau kegiatan cetak mencetak grafis menggunakan kain *screen* pada bidang. Sedangkan *digital printing* merupakan kegiatan cetak mencetak gambar yang menggunakan mesin-mesin canggih berupa printer. Dilihat dari cara produksi *digital printing* yang menggunakan teknologi berupa printer, menyebabkan tidak semua

orang atau *home industry* dapat memproduksi motif pada kain dengan teknik tersebut. Cara produksi salah satunya dapat disiasati menggunakan teknik sablon manual.

Teknik sablon manual memiliki beberapa jenis zat warna yang digunakan yaitu *oilbase* dan *waterbase*. *Waterbase* merupakan campuran berbasis air atau menggunakan bahan dasar air sebagai pelarut, digunakan untuk mencetak bahan tekstil yang menyerap air, sedangkan *oilbase* merupakan campuran berbasis minyak atau menggunakan bahan dasar minyak untuk mencetak bahan tekstil yang tidak menyerap air. Proses pengaplikasian pada teknik sablon manual tidak luput dari *waterbase* dan *oilbase*, seperti *rubber*, *foaming*, dan *discharge* yang menggunakan *waterbase* sebagai campurannya, sedangkan *plastisol* dan *highdensity* menggunakan *oilbase* sebagai campurannya. Salah satu tema yang dapat diangkat dalam teknik pengaplikasian *waterbase* dan *oilbase*

yaitu lukisan tetes yang terinspirasi dari pelukis Jackson Pollock.

Jackson Pollock adalah pelukis ekspresionis abstrak dari Amerika. Ia terkenal dengan mengembangkan radikal "lukisan tetes". Karya seni lukis tetes Jackson Pollock dapat dicurahkan melalui teknik printing manual atau sablon yang dapat diaplikasikan pada produk *fashion* karena sablon dapat menyerupai semua unsur seperti menetes, menuangkan dan percikan cat secara acak di kanvas, dengan memainkan warna dan ketebal tipisan cat yang dapat menghasilkan kebebasan imajinasi sebagai bentuk seni yang abstrak seperti karya lukisan tetes Jackson Pollock dari penggabungan jenis teknik sablon *waterbase* dan *oilbase*.

Jenis teknik sablon *waterbase* dan *oilbase* memiliki potensi lebih besar untuk menghasilkan sablon yang eksploratif jika di kombinasikan. Eksplorasi teknik sablon dilakukan dengan cara melalui proses tahapan industrial dan non industrial dengan tujuan mencapai hasil

abstrak sesuai dengan konsep yang diambil, yaitu terinspirasi dari karya lukis tetes Jackson Pollock. Kombinasi antara eksplorasi teknik sablon dengan karya lukis tetes Jackson Pollock yang menjadi inspirasi perancangan produk untuk menghasilkan busana *ready to wear* yang memiliki kebaruan, nilai fungsi, estetika serta keunikan yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

BATASAN MASALAH

Objek kajian yang diangkat adalah penerapan teknik sablon jenis *waterbase* dan *oilbase* sebagai aplikasi busana *ready to wear*. Dengan hasil akhir berupa perancangan busana *ready to wear* dengan inspirasi lukisan tetes Jackson Pollock. Dengan batasan penelitian diperuntukkan bagi remaja akhir berusia 18-25 tahun, batasan wilayah penelitian di kota metropolitan khususnya Bandung dan Jakarta, dengan produk busana *ready to wear*, dan psikografis pria dan wanita

yang berjiwa muda, aktif, ceria, *unique* dan memiliki kepercayaan diri.

METODE PENELITIAN

Metode yang didapat dari penelitian ini adalah dengan mendapatkan referensi studi pustaka yang mencakup keseluruhan dari konsep yang terinspirasi dari lukisan tetes Jackson Pollock, yang dilanjutkan dengan analisa. Analisa penelitian ini dimulai dari perkembangan *fashion* yang selalu berkembang sejak dahulunya hingga saat ini maka dilakukanlah observasi dengan melakukan survei pasar secara langsung tentang penggunaan teknik sablon, kualitas, harga dan *target market* dari *local brand* yang terdapat pada *concept store* Bandung yaitu Happy Go Lucky dan Loubelle. Lalu studi literatur dengan melakukan pencarian referensi teori pada buku panduan praktis cetak sablon, *art cloth*, *screen printing sourcing handbook*

dan dengan sumber internet untuk mengetahui beberapa data dalam penelitian. Seperti mencari penjelas mengenai teknik sablon, sejarah Jackson Pollock, dan pengertian *ready to wear*. Lalu dilakukan wawancara secara langsung kepada pelayan toko dan owner pada *concept store* di Bandung yaitu Happy Go Lucky dan Loubelle untuk mengetahui data mengenai perkembangan teknik sablon di *concept store* bandung. Dan mewawancarai secara langsung salah satu pemilik konveksi di Bandung yaitu Bapak Asep Gunawan mengenai cara pembuatan teknik sablon pada konveksi. Eksplorasi dengan melakukan beberapa eksplorasi untuk menghasilkan inovasi baru dalam teknik sablon untuk dijadikan produk *ready to wear* melalui eksplorasi awal, lanjutan dan terpilih.

Market yang dituju pada perancangan ini adalah :

1. Segi Geografis Konsumen yang dituju adalah masyarakat di

daerah Jakarta dan Bandung. Jakarta dan Bandung yang mudah beradaptasi dengan tren, munculnya produk-produk yang inovatif menjadikan konsumen di kota-kota tersebut semakin konsumtif.

2. Segi Demografis

Target market yang dituju adalah usia 18-25 tahun. Hal ini mempertimbangkan dimana usia 18-25 tahun umumnya adalah remaja akhir umumnya sudah menemukan karakter atau minatnya yang sudah menentukan karakter dan minatnya sendiri, dalam arti lebih dewasa untuk menentukan pilihan hidupnya dan memiliki *budget* yang terbatas.

3. Segi psikografis

Psikologis market ini adalah orang-orang yang mengekspresikan dirinya secara tidak langsung seperti mengeksplorasi dirinya melalui penampilan agar berjiwa muda,

ceria, aktif, *unique* dan memiliki kepercayaan diri.

Proses teknik penyablonan

Konsep desain pada tugas akhir ini mengangkat tema utama “ Cilpa Rafoden “. Dalam bahasa sanskerta Cilpa yaitu Seni. Sebagai kata sifat, dan jika diberi kata sambung su- Cilpa berarti dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang indah atau dihiasi dengan indah. Cilpa berarti berwarna, dan sebagai kata benda berarti pewarnaan, yang kemudian berkembang menjadi segala macam kreasi yang *artistic*. Sedangkan Rafoden merupakan gabungan kata dari teknik sablon *Rubber*, *Foaming* dan *Highdensity*, dimana gabungan kata tersebut merupakan teknik yang akan banyak digunakan dalam karya tugas akhir ini dan bermaksud ingin memperkenalkan teknik *rubber*, *foaming*, *hydensity* untuk pengaplikasian pada busana *ready to wear*. Konsep ini terinspirasi dari

salah satu seniman yang beraliran *action painting*, *action painting* biasa disebut juga dengan “*gestural abstraction*” atau lukisan yang tidak mementingkan bentuk, yang penting adalah aksi atau cara dalam pelukisannya. Dan seniman yang pertama kali membuat karya pada kanvas dengan *action painting*, adalah Jackson Pollock. Jackson Pollock terkenal diseluruh dunia dengan teknik “meneteskan cat pada kanvas”. Berdasarkan inspirasi tersebut, Cilpa Rafoden merupakan sisi kebahagiaan manusia yang kompleks, serta merupakan emosi yang terpendam dengan memperlihatkan sisi yang sulit ditebak dari seseorang melalui perasaan didalam pikirannya. Dengan tema ini, Cilpa Rafoden bertujuan untuk mendengarkan lebih dalam di setiap diri manusia agar dapat mengungkapkan dan mengekspresikan gaya dan keinginannya untuk berekspresi di dalam dirinya yang bertujuan untuk

menjadi *trendsetter*. Tema ini diciptakan untuk membuat kesan yang penuh warna, ceria, *unique*, dan memiliki kepercayaan diri serta unsur yang sulit ditebak melalui emosi seseorang.



Gambar 1. Konsep *Imageboard*

Sumber: File Pribadi dienna, 2017

STUDI PUSTAKA

Ready-To-Wear

Ready-to-wear adalah translasi dari bahasa Perancis yaitu *prête- porter* yang memiliki definisi berhubungan dengan pakaian terutama *designer clothing* yang dipasarkan dalam kondisi selesai dan

dalam ukuran yang sesuai standar. Pada tahun 1970, berkembangnya *ready-to-wear* terutama perusahaan manufaktur di Amerika serta Italia. *Mass Production* mulai mempengaruhi aspek-aspek fesyen dan memasuki era yang baru. Tahun 1976 desainer Amerika mendapatkan *global respect* atas kekreatifannya di dalam perancangan fesyen. Fesyen di Amerika dilihat sebagai fesyen yang berpenampilan baik, dipersiapkan dengan baik dan sesuai untuk kerja, serta mempertegas *style* secara percaya diri dan kasual. *Readyto wear* tidak akan pernah punah dan tidak terbatas untuk wanita. Pada tahun 70 tersebut, desainer Amerika meyakinkan setiap wanita bahwa mereka selalu mempunyai pakaian yang indah untuk dikenakan. (Marsh, June: History of Fashion, 2012:148-152) Di abad ke-21 perkembangan *ready-to-wear* semakin maju dengan adanya teknologi digital. Teknologi digital telah merevolusi bahan dan desain seperti menciptakan efek print serta tekstur dan proporsi yang mudah dilakukan. Visual

terbaru dari permukaan tekstil mulai berkembang, menjadikan hal dengan permainan grafis menjadi fesyen yang *mainstream*. Inspirasi *ready-to-wear* pada konsep *hymn hour* adalah Yohji Yamamoto yang menciptakan kesan yang *modest* dan arogan dengan unsur hitam di dalam setiap koleksinya. (Art Gallery Of Western Australia: Radical Elegance: 2007). Celine merupakan *luxury brand* asal Perancis yang menjadi brand *ready-to-wear* dengan kesan *bourgeois*, simpel dan siluet yang praktikal. Brand ini adalah brand dengan gaya *sophisticated luxury* dan *line ready-to-wear* yang memiliki gaya *aristocratic aesthetic* (www.vogue.com). Kemudian Ann Demeulemeester yang dikenal dengan *elegant tailoring* yang bergaya *dark* namun

Klasifikasi Fesyen

Dunia fesyen telah berkembang pesat bahkan sampai ke era modern ini. Dunia fesyen adalah dunia dengan industri internasional yang sangat besar dan dengan konsumen yang beragam.

Fesyen memiliki berbagai macam karakteristik, tidak pernah punah bahkan selalu berputar dengan hal-hal yang semakin kreatif, maupun hal yang inovatif. Karena perkembangan fesyen yang terus berputar maka fesyen memiliki klasifikasi, yaitu:

1. Gender

Hasrat (*passion*) terhadap fesyen dimiliki oleh semua kalangan tanpa memandang gender. Pada mulanya fesyen banyak diminati dan dipakai oleh wanita. Tahun 1950, dimana gaya *new look* menjadi tren, fesyen diperuntukkan untuk wanita dengan gaya klasik dan feminim. Namun, dalam perkembangannya, fesyen mulai dipakai kemudian diminati para pria dengan *suit* atau seragam yang dikenakan. Semakin berkembangnya waktu, denim menciptakan persamaan gender antara wanita dan pria, menjadikan gaya dengan denim bersifat *unisex*. Seperti kutipan Yves Saint Laurent “ *Blue jeans is a*

classic, I believe in basics, a wardrobe for a woman that's like a man's – exactly like a blue jeans-pants, jacket, raincoat, not similar in details but in mind.” (Marsh, June: History of Fashion, 2012: 129) Munculnya band band yang mempengaruhi dunia fesyen terutama seperti penyanyi David Bowie yang memperlihatkan gaya *androgyny alter-ego* dan menjadi *trend setter*. (Marsh, June: History of Fashion, 2012: 129)

Pada wanita pun penggunaan fesyen semakin beragam dan inspirasi untuk pakaian wanita semakin universal.

2. Industri

Di abad ke-21 ini, dimana teknologi sangat berpengaruh terhadap perubahan fesyen, informasi dan komunikasi sangat mudah dilakukan bagi para konsumen fesyen. China, yang merupakan — Negara dengan ekonomi terbesar ke 3, pada tahun 2010 brand Louis Vuitton, Chanel

dan Gucci menjadi 3 brand yang paling diminati disana. (Marsh, June: History Of Fashion, 2012: 264) Faktor ekonomi sangat mempengaruhi dalam bentuk konsumerisme fesyen di kategori industry ini, terutama di beberapa negara. Industri fesyen

3. Segmentasi

Dalam buku Teori dan Praktek Sehari-hari (1995), Pride & Ferrel mengatakan bahwa "segmentasi pasar adalah suatu proses membagi pasar ke dalam segmen-segmen pelanggan potensial dengan kesamaan karakteristik yang menunjukkan adanya kesamaan perilaku pembeli.". Menurut jurnal dari www.slate.com (2014) dalam kategori bisnis, segmentasi pasar dibagi dalam segmen berikut ini:

1. *High-end (Very wealthy)*: Segmetasi *high-end* identik dengan *luxury brand*. Market dengan segmentasi ini memiliki daya beli yang

tinggi, karena karakteristik dari *high-end* adalah nilai jual tinggi dengan kualitas yang tinggi pula. Biasanya market ini termasuk kalangan elit.

2. *Middle-end (Wealthy-Mass Affluent)*: Market ini merupakan market aspirasional yang menggunakan *luxury brand* yang mudah didapat serta *affordable*.

3. *Low-end (Upper Middle Class-Low Middle Class)*: Merupakan market dengan konsumen yang membeli barang tidak berdasarkan *luxury brand* dan merupakan market dengan konsumen yang memiliki daya beli rendah.

Definisi Sablon

(Guntur Nusantara : 2008) *Screen printing* yaitu salah satu teknik membuat gambar atau tulisan dengan mencetak dengan alat bukan mesin.

Secara verbal, sablon dapat diartikan sebagai kegiatan cetak-mencetak grafis dengan menggunakan kain gasa pada suatu bidang sasaran cetak (bisa kaos, kertas, plat, atau media lainnya). Dalam perkembangannya sablon yang paling populer adalah yang menggunakan alat berupa saringan, sehingga muncullah istilah cetak saring. Dengan adanya sablon, pekerjaan cetak-mencetak menjadi lebih cepat dan mudah. Cetak sablon merupakan proses stensil untuk memindahkan suatu citra ke atas berbagai jenis media atau bahan cetak seperti kertas, kayu, metal, kaca, kain, plastik, kulit, dan lain-lain. Stensil tersebut selanjutnya merupakan gambar negatif dari gambar asli dimana detail-detail gambar yang di reproduksi memiliki tingkat keterbatasan terutama dalam memproduksi detail-detail yang lebih halus. Adakalanya para perancang grafis melakukan tahapan desain secara langsung pada permukaan alat penyaring yang disebut "tusche" dan kemudian menutup keseluruhan sablonan dengan lem. Tusche

selanjutnya dicuci dengan bahan pelarut agar diperoleh bagian yang dapat mengalirkan tinta pada permukaan alat penyaring.

Pengertian Cetak saring adalah salah satu teknik proses cetak yang menggunakan layar (*screen*) dengan kerapatan tertentu dan umumnya berbahan dasar nylon atau sutra. Sebagian dari layar ini kemudian diberi pola yang salah satunya berasal dari negative desain/klise yang dibuat sebelumnya. Kain ini direntangkan dengan kuat agar menghasilkan layar dan hasil cetakan yang datar. Setelah diberi fotoreis/zat kimia peka cahaya dan disinari, akan terbentuk bagian-bagian tidak tertutup dan tertutup yang bisa dilalui tinta dan tidak. Proses eksekusinya adalah dengan menuangkan tinta di atas layar dan kemudian disapu menggunakan palet atau rakel yang terbuat dari karet. Satu layar untuk satu warna.

Sejarah Sablon

(Guntur Nusantara : 2008) Cetak sablon merupakan bagian dari teknik cetak

yang dikembangkan oleh *Yuzenzai Miyasaki* pada tahun 1654-1736 dan *Zikukeo Hirose* pada tahun 1822-1890 berkebangsaan Jepang. Pada awalnya cetak sablon dikembangkan untuk mencetak kimono yang merupakan pakaian khas Jepang yang memiliki banyak motif, Sablon kimono itu dilatarbelakangi oleh kaisar Jepang yang melarang penggunaan kimono yang dibuat dengan tulisan tangan. Alasan Kaisar tersebut karena tingginya harga kimono motif tulisan tangan yang beredar di pasar. Dengan keluarnya kebijakan tersebut harga kimono dapat ditekan dan kimono motif sablon mulai banyak digunakan oleh masyarakat Jepang. Selanjutnya cetak sablon berkembang hingga ke daratan Eropa pada tahun 1851-1862 dan kemudian pada tahun 1868 *Joseph Swan* mendirikan atau menemukan produk *autotype*.

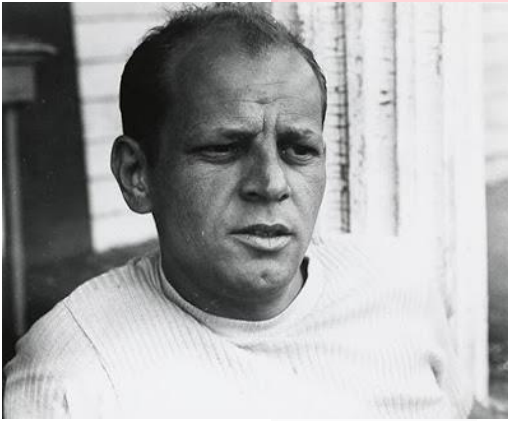
Pada tanggal 11 Juli 1907 *Samuel Simmon* yang berkebangsaan Inggris mendapatkan hak patennya untuk teknik cetak sablon. Teknik sablon yang

dibuat menggunakan *Chiffon* sebagai pola untuk mencetak. *Chiffon* merupakan bahan rajut yang terbuat dari kassa atau kain saring. Gambar yang tercetak akan mengikuti pola gambar yang ada pada kain kassa. Itu sebabnya teknik ini dikenal dengan sebutan *silk screen printing* yang berarti mencetak dengan menggunakan kain saring sutra.

Setelah itu cetak sablon berkembang ke Amerika Serikat sehingga pada tahun 1924 pertama kalinya proses cetak sablon dilakukan di atas bahan tekstil dan kemudian pada tahun 1946 *MC Kornick* dan *Penney* menemukan mesin cetak sablon. Usai Perang Dunia kedua teknik cetak saring terus berkembang pesat. Inovasi-inovasi terus dilakukan hingga memunculkan *genre* baru yaitu teknik cetak saring modern. Namun teknik dasar yang digunakan cetak saring tetap sederhana, mudah dan murah untuk dipraktikkan. Karenanya selama bertahun-tahun pandangan orang pada teknik saring ini tetap sama, yakni usaha sambilan tetapi

menghasilkan. Pada zaman sekarang sudah banyak sekali teknik cetak sablon yang berkembang.

Jackson Pollock



Gambar 2.1 : *Jackson Pollock*

http://lelang-lukisanmaestro.blogspot.co.id/2015/08/1-ukisan-dan-biografi-jackson-pollock_30.html

“Ketika saya sedang melukis, saya tidak menyadari apa yang saya lakukan. Hanya setelah semacam periode 'berkenalan' yang saya lihat apa yang saya telah rasakan sekitar. Saya tidak takut membuat perubahan, menghancurkan gambar, dll, karena lukisan memiliki kehidupan sendiri. Saya mencoba untuk membiarkan hal

itu datang dan pergi. Hanya ketika saya kehilangan kontak dengan lukisan yang hasilnya adalah berantakan. Jika tidak ada harmoni murni, mudah memberi dan menerima, dan lukisan keluar dengan baik.”

-Jackson Pollock, 1956



Gambar 2.2 : *Jackson Pollock*

<http://sikatxdesign.blogspot.co.id/2012/11/1-lukisan-menetes-jackson-pollock.html>

Paul Jackson Pollock (28 Januari 1912 - 11 Agustus 1956), Lahir di Cody, Wyoming bungsu dari lima bersaudara. Orang tuanya, Stella Mei (McClure) dan LeRoy Pollock, dibesarkan di Tingley, Iowa. Ia lebih dikenal sebagai Jackson Pollock, seorang pelukis

utama Amerika yang berpengaruh dalam gerakan ekspresionis abstrak. Dia terkenal karena gaya uniknya " lukisan menetes ".

Pollock menikahi Amerika pelukis Lee Krasner, dan pada bulan November mereka pindah ke apa yang sekarang dikenal sebagai Pollock-Krasner House and Studio, di daerah Springs of East Hampton, di Long Island, NY. Selama hidupnya, Pollock menikmati ketenaran yang cukup besar dan ketenaran. Ia dianggap sebagai seorang seniman yang tertutup. Dia memiliki kepribadian yang mudah menguap, dan berjuang dengan alkoholisme untuk sebagian besar hidupnya.

Pollock diperkenalkan dengan penggunaan cat cair pada tahun 1936 pada lokakarya eksperimental beroperasi di New York City oleh muralist Meksiko David Alfaro Siqueiros. Dia kemudian menggunakan

cat dan mencoba teknik menuangkan sebagai salah satu dari beberapa teknik lukisan di atas kanvas dari awal 1940-an.

Setelah pindah ke Springs, ia mulai melukis dengan kanvas diletakkan di lantai studio, dan dia mengembangkan apa yang kemudian disebut teknik "tetesan" nya , ia pun beralih ke cat resin berbasis sintetik yang disebut enamel alkyd, yang, pada waktu itu, adalah media baru. Pollock menggambarkan penggunaan cat rumah tangga, bukan cat seniman, seperti umumnya . Dia menggunakan kuas mengeras, tongkat, dan jarum suntik bahkan menggunakan aplikator cat yang tuang pada kanvas. Teknik Pollock menuangkan cat menetes dan dianggap salah satu asal-usul lukisan aksi panjang.

Dalam proses pembuatan lukisan dengan cara ini, ia melangkah dari representasi figuratif, dan menantang tradisi Barat menggunakan penyanggah kanvas dan kuas. Ia juga tidak hanya

menggunakan tangan dan pergelangan tangan, karena ia menggunakan seluruh tubuhnya untuk melukis. Pada tahun 1956, majalah Time dijuluki Pollock "Jack the ripper" sebagai hasil dari gaya lukisan yang unik. Pollock meninggal pada usia 44 dalam sebuah kecelakaan mobil yang berhubungan dengan alkohol.



Gambar 2.3 : Jackson Pollock, Lavender Mist, 1948

<http://artlibrary.net/id/pollock/>

Karyanya yang berjudul Lavender Mist sangat menggugah hati semua orang yang melihat secara langsung hasil lukisannya ini. Karyanya yang berukuran 221 x 299.7 cm ini sangatlah besar secara ukuran. Namun dibalik besarnya ukuran, teknik tetesnya yang sangat abstrak dan perpaduan warna ungu, hitam dan putih disini membuat

semua orang terasa masuk terhisap ke dalam lukisan ini begitu melihat secara langsung keindahan dari Lavender Mist ini. Merupakan sebuah karya yang sangat hebat sehingga dapat memunculkan sebuah efek seperti itu saat mulai melihat lukisan ini.

Lukisan abstrak juga dapat dianalisis berdasarkan karakter warnanya. Karakter warna, kesan yang ditimbulkan oleh warna. Warna kuning, oranye dan merah memberi kesan warna hangat, gembira, semangat, berani dan sebagainya. Warna biru, hijau dan hijau muda memberi kesan sejuk, tenang, nyaman, dan sebagainya. Warna hitam, putih, dan abu-abu adalah warna netral. Karakter Garis dan Tekstur Lukisan abstrak juga dapat dianalisis berdasarkan karakter garis dan teksturnya. Garis dan tekstur memiliki karakter tertentu. Garis meliuk terkesan gemulai, lembut dan lunak. Garis lurus dan menikung tajam terkesan kaku, tegas dan keras. Demikian pula dengan tekstur, permukaan tekstur lukisan

menyampaikan karakter tertentu. Tekstur halus memberikan kesan lembut dan nyaman. Sedangkan tekstur kasar menyampaikan kesan sebaliknya, keras dan tidak nyaman.

Lukisan abstrak dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi warnanya. Warna dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, yaitu warna panas, dingin, harmonis, monokromatis, kontras dan netral. Warna panas terdiri dari unsur-unsur warna merah, kuning dan oranye. Warna dingin terdiri dari unsur-unsur warna hijau, hijau muda, dan biru. Warna harmonis terdiri dari unsur-unsur warna berdekatan dalam lingkaran warna. Contohnya warna biru, hijau dan hijau muda. Atau warna merah, oranye dan kuning. Warna monokromatis, warna yang disusun berdasarkan warna senada. Warna senada dibuat dengan menambahkan warna putih atau hitam. Warna biru bila ditambahkan warna putih akan menjadi biru terang. Semakin banyak warna putih ditambahkan, warna biru akan tampak semakin terang. Dengan cara

seperti ini warna biru terang bisa dibuat menjadi beberapa tingkatan. Jika disusun dalam bidang gambar warna ini menjadi warna monokromatis biru. Jika ditambahkan warna hitam, warna biru akan menjadi biru gelap. Semakin banyak warna hitam ditambahkan, warna biru akan semakin gelap. Dengan cara ini pula warna biru gelap bisa dibuat beberapa tingkatan. Jika disusun dalam bidang gambar, menjadi susunan warna biru monokromatis. Warna kontras terdiri dari unsur-unsur warna yang saling bertentangan. Warna hitam dan warna putih adalah kontras karena sangat bertentangan. Warna kuning dengan ungu juga kontras. Demikian pula warna merah dengan hijau. Warna kontras adalah warna-warna yang dua warna yang saling berseberangan (memiliki sudut 180°) di lingkaran warna. Dua warna dengan posisi kontras komplementer menghasilkan hubungan kontras paling kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Arisanti (2010), unsur-unsur desain busana, anaarisanti.blogspot.com, (15 Maret 2017 pukul 20.05)
- Andalas (2014), macam-macam jenis sablon, andalasclothing.co.id (15 maret 2017 pukul 22.00)
- Archer 1976, pengertian fashion menurut ahli, www.duniailmu12.blogspot.co.id, (15 Maret 2017 pukul 19.20)
- Bocconi, University, Fashion Market Segmentation, www.coursera.org, (4 April 2017 pukul 15.00)
- Bui, Jeremy, (2013), Factors of High-End Retail Marketing: A Study Of Growth Opportunities For Clothing Retailers In The American Women's Apparel Industry; University of Connecticut, Connecticut.
- Imam, Segmentasi Pasar, www.pengetahuantentangsegmentasipa.sar.blogspot.id, (4 April 2017 pukul 15.50)
- Marsh, June (2012), History Of Fashion New Look To Now; Vivays Publishing Ltd, London.
- Prakash, Ved (1986), Segmentation Of Women's Market Based on Personal Values and The Means-End Chain Model: A Framework For Advertising Strategy, Consumer Research, Volume 13, 215-220.
- Roumeliotis, James.D, Unconventional Bussiness Wisdom For The Refined
- Riyanto, Arifah A, (2003), Desain Busana; Yayasan Pembangunan Indonesia, Bandung.
- Suryabrata, Sumandi, (2008), Psikologi Kepribadian; PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Setiawan Rahardjo, Benny (2015), Screen Printing Sourcing Handbook, Indonesia, Jakarta.



Telkom
University